

## Inovasi Kemasan Kopi Robusta Kekinian Desa Sukamaju Berbasis Kearifan Lokal

Dini Yuliani<sup>1</sup>, Irfan Nursetiawan<sup>2</sup>, Otong Husni Taufiq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh  
Email: [diniasyari16@gmail.com](mailto:diniasyari16@gmail.com)

---

**Abstract.** Poverty is still the main topic as a problem that must be resolved and an indicator of the existence of a pre-prosperous society, and this cannot be separated from the factor of economic inequality and the inability of the community to meet their basic needs. Poverty can also mean a lack of social needs and economic inability. As for the objectives of this activity, namely: (1) Socializing contemporary coffee packaging as an adaptive and novelty form of packaging in the modern era; (2) Providing training on the creativity of coffee farmers in coffee making and providing great opportunities in promoting superior products of coffee producers; and (3) Providing business assistance for coffee producers. The method used in this service activity, namely: Focus Group Discussion (FGD) to determine the potential of the coffee-producing community and using the Waterfall method. The results of these activities, namely (1) Coffee packaging innovations that have been carried out have received positive responses from partners and are useful for increasing the number of sales of coffee commodity products; (2) Coffee packaging innovations consist of information on Brand Coffee, Single Origin and Espresso Blend, region, varietal, roast level, cupping notes, height, weight of coffee, roast date, beans, and level of fineness; (3) Community service is carried out through socialization of coffee packaging innovations, packaging design

---

*training, and business assistance; and (4) Business assistance with partners includes training in partner organization management, assistance in program development, as well as monitoring and evaluation of activities.*

**Abstrak.** Kemiskinan masih menjadi topik utama sebagai masalah yang harus diselesaikan dan menjadi indikator dari keberadaan masyarakat pra-sejahtera, serta hal tersebut tidak lepas dari faktor ketimpangan ekonomi dan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan dapat berarti pula sebagai kekurangan kebutuhan sosial dan ketidakmampuan secara ekonomi. Adapun yang menjadi tujuan dari diadakannya kegiatan ini, yakni: (1) Mengadakan sosialisasi kemasan kopi kekinian sebagai bentuk adaptif dan kebaruan kemasan di era modern; (2) Memberikan pelatihan kreatifitas petani kopi dalam pembuatan kopi dan memberikan peluang besar dalam mempromosikan produk unggulan produsen kopi; dan (3) Melakukan pendampingan usaha bagi produsen kopi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini, yakni: Focus Group Discussion (FGD) untuk mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat produsen kopi dan menggunakan metode Waterfall. Adapun hasil kegiatan tersebut, yaitu (1) Inovasi kemasan kopi yang telah dilakukan mendapatkan respon yang positif bagi mitra dan bermanfaat untuk meningkatkan jumlah penjualan produk komoditas kopi; (2) Inovasi kemasan kopi terdiri dari informasi Brand Coffee, Single Origin dan Espresso Blend, region, varietal, level sangrai, cupping notes, ketinggian, berat kopi, tanggal sangrai, biji, serta tingkat kehalusan; (3) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui sosialisasi inovasi kemasan kopi, pelatihan desain kemasan dan pendampingan usaha; dan (4) Pendampingan usaha dengan mitra meliputi pelatihan manajemen organisasi mitra, pendampingan pembuatan program, serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

---

**Keywords:**

*Innovation, Packaging,  
Community  
Empowerment, Coffee.*

**Kata Kunci:**

*Inovasi, Kemasan,  
Pemberdayaan  
Masyarakat, Kopi.*

---

**Corresponden author:**

Email: [diniasyari16@gmail.com](mailto:diniasyari16@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

---

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial bagi Bangsa Indonesia dan hal tersebut seperti *pandemic* yang terus meluas, serta memerlukan penanganan yang serius khususnya oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Kabupaten Ciamis sebagai salah satu bagian dari kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi Jawa Barat tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Di Kabupaten Ciamis pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin berjumlah 96,76 ribu jiwa, sedangkan di tahun 2018 berjumlah 85,72 ribu jiwa dan di tahun 2019 berjumlah 75,41 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019).

Walaupun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun ke tahun, tetapi hal ini tetap menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Salah satu desa yang masyarakatnya masih ada yang tergolong prasejahtera, yakni Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti merupakan desa yang berada di lereng atau kaki bukit Gunung Sawal yang termasuk di daerah kawasan Ciamis Utara dimana mata pencaharian penduduknya dari dulu hingga sekarang mayoritas bercocok tanam. Dengan kondisi tersebut, maka dominasi mata pencaharian masyarakat Desa Sukamaju, yakni petani dan buruh tani.

Potensi yang dimiliki oleh Desa Sukamaju, yakni produk kopi yang berasal dari para petani kopi yang dibudidayakan di wilayah kaki Gunung Sawal. Produksi kopi tersebut diinisiasi oleh BUMDEs Maju Mandiri Desa Sukamaju. Konsep pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi petani kopi di Desa Sukamaju merupakan salah satu bentuk solusi untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di desa tersebut. Produksi kopi tersebut telah memberdayakan para petani kopi dan telah memproduksi untuk kopi serbuk dengan jenis kopi robusta.

Namun dalam proses produksi kopi tersebut terdapat kendala, salah satunya dalam hal kemasan produk. Kemasan produk kopi yang diproduksi masih bersifat konvensional, sehingga dirasa kurang menarik untuk pasar saat ini. Dengan bahan baku yang cukup melimpah memang tidak menjadi kendala utama dalam proses produksi, tetapi dalam pengemasan produk menjadi kendala yang mendominasi karena belum semua *market* menerima produk tersebut.

Isu lingkungan dan gaya kekinian menjadi isu sentral dalam era perubahan yang menuntut sebuah inovasi. Menurut Noviadji, B. R. (2014) menyatakan Kemasan adalah wadah atau pembungkus, bagi produk pangan, kemasan mempunyai peranan penting dalam upaya mempertahankan mutu dan keamanan pangan serta meningkatkan daya tarik produk. Agar bahan pangan yang akan dikonsumsi bisa sampai kepada yang membutuhkannya dengan baik dan menarik, maka diperlukan pengemasan yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam membantu masyarakat melalui kemitraan dengan BUMDes Maju Mandiri khususnya masyarakat petani kopi dapat memahami pentingnya inovasi kemasan kopi untuk peningkatan penjualan produk kopi tersebut. Inovasi merupakan salah satu modal untuk melahirkan sebuah pembaharuan dalam setiap hal dan bertujuan untuk kemajuan yang berkelanjutan.

Menurut Stephen Robbins (dalam Sukmadi, 2016:31) menyatakan, Inovasi adalah suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini merupakan sebuah langkah untuk perbaikan, khususnya dalam kemasan kopi yang berasal dari produksi masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti

Kabupaten Ciamis. Kolaborasi BUMDes Maju Mandiri dan petani kopi Desa Sukamaju bersinergi untuk meningkatkan kesejahteraan, serta dari akademisi melalui pengabdian ini mengakselerasi tujuan bersama dari khalayak ramai berkaitan dengan kesejahteraan.

## Metode

### 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Modernisasi telah mengubah *mindset* masyarakat menjadi lebih apatis terhadap tingkat kesejahteraan mereka sendiri. Paradigma yang berkembang, yakni mereka hanya menunggu dari pihak lain untuk membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan. Seharusnya hal tersebut harus segera ditinggalkan, karena berdampak pada laju perekonomian yang cenderung stagnan.

Adapun kerangka dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan bertumpu pada kesadaran diri masyarakat. Untuk prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengabdian ini, sejalan dengan konsep Karsidi (2007), yakni:

#### a. Belajar Dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.

#### b. Pendamping sebagai Fasilitator

Masyarakat sebagai Pelaku Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta kesediaan belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu sendiri.

#### c. Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman

Salah satu prinsip pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat.

Dengan demikian, kerangka dalam pemecahan masalah untuk khalayak sasaran berorientasi pada partisipasi masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam pola pemberdayaan yang akan diterapkan diharapkan menjadi stimulus agar masyarakat mempunyai motivasi untuk terus maju dan berkembang, serta mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan.

Analisis kebutuhan dari mitra atau khalayak sasaran menjadi langkah awal untuk realisasi pemberdayaan dan dari pihak tim pengabdian sebagai pendamping atau fasilitator. Konsep partisipatif yang disisipkan menjadi landasan untuk sebuah kemajuan masyarakat.

Menurut Hikam (dalam Karsidi, R., 2001), strategi penguatan *civil society*, sebaliknya ditujukan ke arah pembentukan gradual suatu masyarakat politik (*political-society*) yang demokratis-partisipatoris dan reflektif. Sehingga dalam upaya pemberdayaan diupayakan agar melibatkan secara penuh potensi aspiratif dalam masyarakat, sekaligus melakukan kritik secara terus menerus terhadap ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Hal ini akan menjadikan masyarakat menjadi lebih mempunyai peran dan diharapkan pemberdayaan dapat dilakukan.

### 2. Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini disajikan dalam tabel 1, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kerangka Pemecahan Masalah**

Kegiatan	Indikator Kinerja		Luaran
	Baseline	Target	
Evaluasi awal untuk mengetahui potensi yang dimiliki mitra dalam membuat desain kemasan kopi	Belum diketahuinya potensi petani kopi robusta dalam menciptakan sebuah kemasan yang efektif (10%)	Diketahuinya potensi petani kopi robusta dalam menciptakan sebuah kemasan yang efektif (90%)	
Sosialisasi implementasi inovasi kemasan kopi yang kekinian	Tingkat pemahaman mitra tentang inovasi kemasan kopi yang kekinian (5%)	Tingkat pemahaman mitra tentang inovasi kemasan kopi yang kekinian (80%)	Desain kemasan kopi
Pelatihan kreativitas pembuatan desain kemasan kopi	Tingkat kreativitas desain kemasan kopi (0%)	Tingkat kreativitas pembuatan desain kemasan kopi (90%)	Terciptanya desain kemasan kopi yang kekinian

Sumber: Data Pengabdian, 2020.

### 3. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran atau mitra dalam kegiatan ini, yakni para petani kopi robusta yang berada di wilayah Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Mitra tersebut dipilih berdasarkan keinginan yang sama untuk berwirausaha dan memiliki motivasi untuk meningkatkan taraf hidup. Adapun peta lokasinya disajikan ke dalam bentuk gambar, sebagai berikut:



**Gambar. 1** Peta Lokasi Pengabdian

Sumber: Pemerintah Desa Sukamaju, 2019

### 4. Metode yang Digunakan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian ini yang dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat, sebagai berikut:

- a. Evaluasi Awal

Pada tahap ini dilakukan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat petani kopi robusta, sehingga dapat ditentukan desain kemasan produk yang sesuai dengan perkembangan zaman. FGD tersebut melibatkan masyarakat sasaran, pemerintah desa dan pihak terkait lainnya.

- b. Sosialisasi  
Tahap sosialisasi dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan pengetahuan mendalam mengenai konsep atau desain kemasan yang kekinian.
- c. Membentuk Kelompok Tani  
Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan diantaranya, sebagai berikut:
  - 1) Melakukan evaluasi awal dengan menggunakan metode *Waterfall*, yaitu:
    - a) *Communication*, pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah melakukan pengumpulan data tentang petani kopi robusta yang berada di Desa Sukamaju;
    - b) *Planning*, proses ini merupakan lanjutan dari proses *Communication* (analisis kebutuhan). Pada proses *planning* (perencanaan) akan diperoleh dokumen berisikan data-data kebutuhan petani kopi yang ingin ditampilkan pada kemasan kopi robusta; dan
    - c) *Modelling*, tahap ini merupakan tahap penerjemahan kebutuhan petani kopi kedalam perancangan terhadap desain kemasan yang akan direalisasikan.
  - 2) Pembentukan kelompok. Pada tahap ini dilakukan pembentukan kelompok kepada masyarakat sasaran yang telah ditentukan pada saat evaluasi awal dengan melakukan pemilihan ketua, sekretaris, bendahara dan para anggotanya secara demokratis.
- d. Pelatihan Keterampilan Mitra  
Untuk meningkatkan keterampilan mitra, dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik, sebagai berikut:
  - 1) Demonstrasi yang dilakukan untuk memberikan contoh kepada peserta mengenai pembuatan desain kemasan.
  - 2) Praktik tentang semua tahapan pembuatan kemasan.
- e. Pendampingan Usaha  
Tahap ini dilakukan dengan metode pendampingan, yakni pendampingan dalam usaha meningkatkan pemasaran dan penjualan petani kopi.
- f. Evaluasi Akhir  
Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberlanjutan usaha dari petani kopi.
- g. Pemantauan Khusus  
Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi mitra untuk terus berwirausaha dan meningkatkan jumlah penjualan barang atau produk yang ditawarkan kepada konsumen atau pelanggan.

## Hasil Dan Pembahasan

Desa Sukamaju merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cihaubeuti Kabupaten Ciamis yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Dede Engkuh dengan masa jabatan dari tahun 2016 sampai dengan 2022 mempunyai beragam potensi yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber ekonomi. Alamat kantor desa berada di Jalan Gunung Sawal No. 13 Dusun Sukamaju RT. 01 RW. 01 Kecamatan Cihaubeuti Kabupaten Ciamis dan disana merupakan salah satu jantung geliat perekonomian masyarakat Desa Sukamaju. Potensi ekonomi perdesaan banyak ditemukan di desa tersebut. Adapun hasil observasi yang telah dilakukan, khususnya berkaitan dengan ekonomi perdesaan, diantaranya : (1) Usaha ekonomi mikro masyarakat Desa Sukamaju; dan (2) Potensi Wilayah Desa Berbasis Lahan Kering dan Pegunungan. Mata pencaharian masyarakat Desa Sukamaju

sebagian besar menjadi petani. Dengan demikian, maka diperlukan pemberdayaan para petani di wilayah tersebut. Para petani di wilayah tersebut masih termasuk ke dalam masyarakat prasejahtera. Diperlukan bimbingan dan arahan agar masyarakat di desa tersebut menjadi lebih sejahtera.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan tahap sosialisasi. Sosialisasi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini. Orientasi pada kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar mitra dapat mengetahui secara lugas berkaitan dengan tujuan dalam kegiatan pengabdian ini. Produk kopi yang ada di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis telah dikemas dengan baik. Namun untuk desain kemasan masih kurang menarik. Berdasarkan hal tersebut, maka inovasi kemasan kopi sangat diperlukan guna menciptakan desain yang dapat diterima pasar. Selain itu, kearifan lokal berkaitan dengan kopi perlu dilestarikan. Hal ini yang akan menjadikan ciri khas dari produk unggulan dan tentunya akan menari dari konsumen nantinya. Inovasi sebagai bagian dari produk kreativitas akan bermanfaat jika diimplementasikan dengan baik. Adapun dokumentasi sosialisasi, sebagai berikut:



**Gambar.2 Sosialisasi terhadap Mitra**

Sumber: Dok. Pribadi, 2020

Produk kopi yang telah ada, kemudian kemasan kopi tersebut dimodifikasi agar memenuhi beberapa ketentuan kemasan. Adapun kemasan yang dijadikan pembaharu untuk kemasan kopi tersebut, terdiri dari informasi: (1) *Brand Coffee*; (2) *Single Origin* dan *Espresso Blend*; (3) *Region*; (4) *Varietal*; (5) *Level Sangrai*; (6) *Testing Notes* atau *Cupping Notes*; (7) *Ketinggian*; (8) *Berat Kopi*; (9) *Tanggal Sangrai*; (10) *Biji dan Tingkat Kehalusan*. Adapun untuk bentuk dan kemasan yang telah dilakukan inovasi oleh tim pengabdian, sebagai berikut:



**Gambar. 3 Desain Kemasan Kopi**

Sumber: Dok. Pribadi, 2020.

Selanjutnya dilakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan kemasan. Pelatihan dalam pembuatan desain kopi kepada mitra dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) pengenalan; (2) pemrosesan (*process*); dan (3) *Output*. Pengenalan dilakukan dengan melakukan orientasi pada *software* yang digunakan. Perangkat lunak yang digunakan, yakni dengan menggunakan Corel Draw X7. Kemudian pemrosesan dilakukan dengan melakukan desain sederhana kemasan kopi. Adapun tampilan, *software* tersebut sebagai berikut:



**Gambar. 4 Tampilan Software Corel Draw X7**

Sumber: Dok. Pribadi, 2020.

Pelatihan yang telah dilakukan, bersifat sederhana karena menggunakan perangkat lunak yang mudah digunakan. Hal ini bertujuan agar kreativitas dari mitra dapat dikembangkan lebih lanjut. Sudut pandang kebermanfaatannya juga masih menjadi prioritas dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Antusiasme peserta pelatihan tampak ketika orientasi awal pengenalan *software* tersebut. Tahapan terakhir dalam proses pelatihan tersebut, mitra telah menguasai prinsip dasar dalam pembuatan desain kemasan. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, setelah melakukan inovasi kemasan dan mengadakan pelatihan pembuatan desain kemasan kopi, maka langkah terakhir yakni pendampingan usaha. Pendampingan usaha ini bertujuan untuk meningkatkan penjualan produk. Selain itu, proses pendampingan usaha berorientasi pada menyadarkan masyarakat tentang struktur dan strategi perubahan sosial.

Dalam pendampingan usaha ini ada beberapa pihak yang terkait, yaitu masyarakat Desa Sukamaju, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Maju Mandiri dan Pemerintah Desa Sukamaju. Sinergitas antara para *stakeholder*, serta kelompok petani kopi akan membantu dalam pendampingan usaha. Inovasi masih akan terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar akan komoditas kopi. Adapun proses pendampingan yang dilakukan, meliputi: (1) Pelatihan manajemen organisasi mitra; (2) Pendampingan pembuatan program; serta (3) Monitoring dan evaluasi kegiatan. Dari semua kegiatan tersebut diharapkan akan terbentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat di perdesaan.

## **Simpulan Dan Saran**

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Inovasi kemasan kopi yang telah dilakukan mendapatkan respon yang positif bagi mitra dan bermanfaat untuk meningkatkan jumlah penjualan produk komoditas kopi.



2. Inovasi kemasan kopi terdiri dari informasi *Brand Coffee, Single Origin* dan *Espresso Blend*, region, varietal, level sangrai, *cupping notes*, ketinggian, berat kopi, tanggal sangrai, biji, serta tingkat kehalusan.
3. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui sosialisasi inovasi kemasan kopi, pelatihan desain kemasan dan pendampingan usaha.
4. Pendampingan usaha dengan mitra meliputi pelatihan manajemen organisasi mitra, pendampingan pembuatan program, serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

Adapun saran ataupun rekomendasi setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa harus meningkatkan aksesibilitas internet, sehingga akses internet dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat di perdesaan.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota harus mendukung Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di perdesaan.
3. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan edukasi pemanfaatan, serta inovasi teknologi informasi oleh semua pihak.
4. Inovasi kemasan produk komoditas kopi harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

## Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. (2019). Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2019. (Online) Tersedia: <https://jabar.bps.go.id/dynamictable/2020/01/29/190/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat-ribu-orang-2019.html> [05 Januari 2020].
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Noviadji, B. R. (2014). Desain Kemasan Tradisional Dalam Konteks Kekinian. *Artika*, 1(1), 10-21.
- Karsidi, R. (2001). Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 115-125.
- Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan masyarakat untuk usaha kecil dan mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).
- Kurniawati, D. P. (2013). Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 9-14.
- Noviadji, B.R (2014). *Desain Kemasan Tradisional dalam Konteks Kekinian*. Artika, 1(1), 10-21.
- Sukmadi. (2016). Inovasi dan Kewirausahaan (Edisi Paradigma Baru Kewirausahaan). Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suwarno, Y. (2008). Inovasi di sektor publik. *STIA-LAN, Jakarta*.
- Winarno dan Herimanto (2014). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bandung: Bumi.